

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh informasi mengenai minat mahasiswa Ilmu Agama Islam Belajar Membaca Kitab Kuning di Universitas Negeri Jakarta.

Untuk mendapatkan data dilapangan, peneliti menyebar angket yang berisi 20 butir soal berdasarkan indikator minat yang terdiri dari 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *penting atau berguna*, 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *kesenangan*, 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *penyajian*, 3 pernyataan untuk indikator *model*, 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *prasyarat*, 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *kondisi* dan 3 pernyataan untuk indikator minat berdasarkan *cita-cita*.

Angket disebarakan kepada mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta angkatan tahun 2009 Non Regular sebanyak 30 orang. Dalam satu kelas dari angkatan 2009 Non Regular ini ada yang dari lulusan pesantren dan lulusan SMA. Lulusan dari pesantren sebanyak 8 orang dan dari SMA sebanyak 22 orang, laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 15 orang.

B. Minat Mahasiswa Ilmu Agama Islam Belajar Membaca Kitab kuning

Setelah melakukan penelitian dengan wawancara kepada mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta dapat diketahui dari frekuensi dan intensitas membaca mereka adalah bahwa mayoritas dari mereka memiliki minat dalam belajar membaca kitab kuning, baik itu dirumah atau dikampus. Karena mereka senang dengan membaca kitab kuning, maka mereka memiliki kitab-kitab untuk dipelajari dirumah dan mengulang-ulang dalam membaca kitab kuning. kitab-kitab tersebut antara lain Ta'lim Muta'lim. Nashoihul Ibad, Tafsir Jalalain, Tafsir Maraghi, Tanqihul Qhoul, Jurmiyah, Fathul Wahhab, Fathul Mu'in dan kitab-kitab lainnya. Dan mayoritas dari mahasiswa ilmu agama Islam memiliki kitab ta'limul Muta'lim.

Meskipun banyak kendala yang mereka hadapi dalam belajar membaca kitab kuning ini baik dari segi nahwu, sharaf, memberi makna atau arti dan mengetahui inti dari apa yang mereka baca. Mereka tetap semangat untuk belajar membaca kitab kuning dengan terus belajar, mengulang-ulang dan bertanya dengan orang yang lebih mengerti dalam membaca kitab kuning. dengan membaca kitab kuning mereka dapat mengerti nahwu, sharaf, memperbanyak mufradat, mengerti bahasa arab, dan dapat memperdalam ilmu agama islam. Dimana kitab kuning ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis oleh ulama terdahulu yang dijadikan referensi oleh para Ulama/Kyai.

Dalam membaca kitab kuning ini memang memiliki waktu yang cukup lama untuk memahami nahwu-sharafnya, mengartikan, memberi syakl dan memahami inti dari bacaan tersebut. Bagi mahasiswa Ilmu Agama Islam yang lulusan dari pesantren mungkin lebih mudah dalam membaca kitab kuning

dibandingkan dengan mahasiswa yang dari lulusan SMA. Karena mereka sudah mempelajari dasar-dasar ilmu yang menunjang dalam membaca kitab kuning seperti nahwu, sharaf, balaghah, b. arab dan yang lainnya.

Oleh sebab itulah mahasiswa Ilmu Agama Islam belajar membaca kitab kuning bukan hanya dikampus saja, akan tetapi mereka mengulang-ulangnya dirumah. Untuk bisa membaca kitab kuning dengan lancar mereka belajar 2 kali dalam seminggu. Dan mereka berharap untuk selanjutnya dalam belajar membaca kitab kuning diJurusan Ilmu Agama Islam harus sesuai dengan dasar dan bertahap sehingga mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam mahir dan terampil dalam membaca dan mengkaji kitab kuning.

Dan untuk mengetahui minat mahasiswa dalam belajar membaca kitab kuning, maka langkah selanjutnya yang diperlukan adalah menelusuri konsep minat yang ada dalam diri mahasiswa Ilmu Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengamatan terhadap mahasiswa berdasarkan minat mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta sesuai dengan indikator minat yang telah dipilih atau ditentukan. Dibawah ini akan dipaparkan indikator minat antara lain:

1. Indikator Minat Berdasarkan Penting atau Berguna

Mahasiswa akan tertarik belajar, jika materi yang dipelajari penting atau berguna bagi dirinya. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal.”Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.¹

¹ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet Ke-1, h. 41

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengetahui indikator minat mahasiswa dalam dimensi *penting atau berguna* meliputi pernyataan di bawah ini:

- a. *Belajar membaca kitab kuning penting untuk menunjang keilmuan agama Islam*

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa 46,7% mahasiswa yang menyatakan setuju belajar membaca kitab kuning itu penting untuk menunjang keilmuan mereka dan 3,3 % yang menyatakan tidak setuju. Dari persentase tersebut sudah terlihat bahwa mahasiswa Ilmu Agama Islam memiliki minat dalam diri mereka untuk belajar membaca kitab kuning, karena mereka merasa bahwa belajar membaca kitab kuning itu penting atau berguna untuk menunjang keilmuan agama Islam mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1
Indikator penting, berdasarkan untuk menunjang keilmuan agama Islam

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	14	46,7
S	4	14	46,7
TTS	3	1	3,3
TS	2	1	3,3
STS	1		
Total		30	100

- b. *Kitab kuning memberikan wawasan dan khazanah Islam yang bermanfaat bagi keilmuan*

Dari hasil angket yang terjawab, pada point kedua ini mahasiswa yang menjawab setuju sebanyak 66,3 % dan ragu-ragu serta sangat tidak setuju

sebanyak 3,3 %. Oleh karena itu dapat diketahui dari persentase tersebut bahwa kitab kuning itu memberikan mahasiswa wawasan dan khazanah Islam yang bermanfaat bagi keilmuan mereka. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. 2
Indikator penting, berdasarkan memberikan wawasan yang bermanfaat

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	8	26,7
S	4	20	66,7
TTS	3	1	3,3
TS	2		
STS	1	1	3,3
Total		30	100

c. Belajar membaca kitab kuning hanya membuang-buang waktu

Dari hasil angket terjawab, bahwa 46,7 % yang menjawab tidak setuju bahwa belajar membaca kitab kuning itu membuang-buang waktu. akan tetapi mahasiswa Ilmu Agama Islam selalu menyempatkan waktu mereka untuk belajar membaca kitab kuning dengan baik dirumah atau dikampus. Karena bagi mahasiswa Ilmu Agama Islam Belajar membaca kitab kuning itu menyenangkan dan harus memiliki waktu untuk mempelajari kitab kuning. Dan hanya 10 % yang menjawab setuju belajar membaca kitab kuning hanya membuang-buang waktu. bagi mahasiswa yang menjawab demikian memiliki alasan karena mereka tidak memiliki keinginan untuk mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 3
**Indikator penting, berdasarkan Belajar membaca kitab kuning hanya membuang-
 buang waktu**

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	1	3	10
SS	2	2	6,7
TTS	3	3	10
TS	4	14	46,7
STS	5	8	26,7
Total		30	100

Dari indikator minat berdasarkan penting atau berguna dalam belajar membaca kitab kuning dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Agama Islam Jurusan Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta memiliki minat dalam belajar membaca kitab kuning yang dianggap penting untuk menunjang keilmuan mereka, memberikan wawasan dan khazanah keislaman yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 4,4. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator berguna atau penting, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.² Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator penting dan berguna

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

belajar membaca kuliah kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **setuju**. Bahwa mata kuliah kitab kuning sangatlah penting untuk menunjang ilmu agama islam, bermanfaat untuk memberikan wawasan dan khazanah Islam yang berguna bagi keilmuan sarjana agama, serta dengan mempelajari kitab kuning minat mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam dapat bertambah sesuai dengan sistem kredit semester yang telah ditetapkan oleh jurusan.

2. Indikator Minat Berdasarkan Kesenangan

Minat lahir dari pengalaman yang berkesan yang terjadi secara berulang-ulang yang membentuk pola-pola baru. Minat mahasiswa akan bertambah bila pengalaman yang diperolehnya memberikan kepuasan atau kesenangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa : “Keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.”³

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *kesenangan* para mahasiswa Ilmu Agama Islam dalam belajar membaca kitab kuning meliputi pernyataan dibawah ini :

d. *Saya senang belajar membaca kitab kuning*

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa 56,7 % mahasiswa Ilmu Agama Islam senang dengan membaca kitab kuning. Dengan

³Singgih D. Gunarsa dan NY. Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta:Bina Aksara, 1988), h. 59

adanya kesenangan tersebut, maka mahasiswa menjadi mahir dalam membaca kitab yang bertuliskan Arab dan mereka dari lulusan pesantren yang memiliki dasar-dasar ilmu yang menunjang dalam belajar membaca kitab kuning. Sedangkan 6,7 % yang tidak senang belajar membaca kitab kuning, karena mereka bukan dari lulusan pesantren dan tidak mempelajari dasar-dasar kitab kuning seperti b. Arab, balaghah, nahwu, sharaf dan yang lainnya yang menunjang untuk membaca kitab kuning. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1
Indikator kesenangan, berdasarkan senang belajar membaca kitab kuning

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	4	13,3
S	4	17	56,7
TTS	3	7	23,3
TS	2	2	6,7
STS	1		
Total		30	100

e. Saya semakin semangat bila dosen menyajikan materi kitab kuning

Dari hasil angket yang terjawab, pada point kelima ini dapat dibuktikan bahwa 40 % mahasiswa Ilmu Agama Islam yang menjawab setuju semakin semangat apabila dosen mulai memberikan materi kitab kuning. Karena memiliki kesenangan dalam belajar membaca kitab kuning sehingga mahasiswa semangat apabila dosen sudah mulai memberaikan materi , meskipun 13,3 % mahasiswa yang menjawab sangat setuju. Sedangkan 3,3 % yang menjawab sangat tidak setuju bila dosen memberikan materi mahasiswa akan semakin semangat. Dengan

alasan mahasiswa tidak tertarik untuk belajar membaca kitab kuning. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. 2
Indikator Kesenangan, berdasarkan Penyajian materi yang diberikan dosen

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	4	13,3
S	4	12	40
TTS	3	8	26,7
TS	2	5	16,7
STS	1	1	3,3
Total		30	100

f. Saya termotivasi datang tepat waktu pada mata kuliah kitab kuning

Dari hasil angket yang terjawab, bahwa 53,3 % mahasiswa yang setuju termotivasi datang tepat waktu pada mata kuliah kitab kuning, meskipun yang menjawab sangat setuju hanya 10 %. Sedangkan yang menjawab tidak setuju 10 %. Dengan demikian sudah terlihat bahwa mahasiswa Ilmu Agama Islam termotivasi datang tepat waktu untuk mengikuti mata kuliah kitab kuning yang akan mudah untuk memahami membaca kitab kuning dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2.3
Indikator kesenangan, berdasarkan motivasi untuk datang tepat waktu

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	3	10
S	4	16	53,3
TTS	3	8	26,7
TS	2	3	10
STS	1		
Total		30	100

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 3,6. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu

menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Kesenangan, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.⁴ Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator kesenangan dalam dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Setuju**. Dalam belajar membaca kitab kuning dosen memaparkan kajian kitab kuning dan bervariasi dalam menyampaikan kajian kitab kuning dan menggunakan metode yang tepat.

3. Indikator Minat Berdasarkan Penyajian

Cara penyajian bahan pelajaran sangat mempengaruhi minat mahasiswa belajar. Cara penyajian yang menarik akan menimbulkan kesenangan bagi mahasiswa dari kesenangan itu timbullah minat untuk belajar.⁵

Oleh karena itu pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *Penyajian* dosen dalam menyajikan materi kitab kuning meliputi pernyataan di bawah ini :

g. Dosen memaparkan kajian kitab kuning dengan menyenangkan

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa persentase dalam belajar membaca kitab kuning yang dipaparkan oleh dosen kepada mahasiswa Ilmu Agama Islam dengan menyenangkan 36,7 % sama dengan mahasiswa yang menyatakan ragu dosen mengajarnya menyenangkan yaitu 36,7 %. Berbeda dengan mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dengan point tersebut, dengan alasan dosen memaparkannya kurang menarik dan tidak tegas dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1
Indikator penyajian, berdasarkan dosen memaparkan kajian kitab kuning dengan menyenangkan

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	4	13,3
S	4	11	36,7
TTS	3	11	36,7
TS	2	3	10
STS	1	1	3,3
Total		30	100

h. Cara mengajar dosen bervariasi dalam menyampaikan kajian kitab kuning

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa 53,3 % yang setuju dengan cara mengajar dosen yang bervariasi dalam menyampaikan kajian kitab kuning, 16,7 % yang menjawab sangat setuju dengan point ini. Sedangkan 23 % mahasiswa yang menjawab ragu dan tidak setuju kepada cara mengajar dosen dalam menyampaikan kajian kitab kuning. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2
Indikator penyajian, berdasarkan dosen bervariasi dalam menyampaikan kajian kitab kuning

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	5	16,7
S	4	16	53,3
TTS	3	7	23,3
TS	2	2	6,7
STS	1		
Total		30	100

- i. *Dosen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat*

Dari hasil angket yang terjawab, 46 % yang menjawab ragu ketika dosen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat, dengan alasan karena kurang adanya ketegasan dan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ditentukan. Meskipun yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 3,3 % dalam point ini. Berbeda dengan 36,7 % mahasiswa yang menjawab setuju dapat dibuktikan bahwa dosen dalam melaksanakan pembelajaran belajar membaca kitab kuning menggunakan metode yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 3
Indikator penyajian, berdasarkan metode yang tepat

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	3	10
S	4	11	36,7
TTS	3	14	46,7
TS	2	1	3,3
STS	1	1	3,3

Total	30	100
-------	----	-----

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 3,5. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Penyajian, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.⁶ Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator penyajian dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Ragu**. Bahwa dalam belajar membaca kitab kuning dosen memaparkan materi tidak dengan menggunakan metode yang tepat serta tidak bervariasi. Sehingga mahasiswa Ilmu Agama Islam belajar membaca kitab kuning kurang semangat.

4. Indikator Minat Berdasarkan Model

Dalam psikologi dijelaskan bahwa siswa ingin mengidentifikasi diri kepada orang yang dikaguminya. Untuk itu ia membutuhkan model untuk ditiru (uswatun hasanah).⁷

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), cet. Ke-4, h. 118

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *Model* yang diinginkan mahasiswa untuk mengidentifikasi diri kepada orang yang dikaguminya meliputi pernyataan di bawah ini :

- j. *Saya kagum kepada para Ulama/Kyai yang mahir dalam membaca kitab kuning*

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa 56,7 % para mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta kagum kepada para Ulama/Kyai yang mahir dalam membaca kitab kuning dan 43,3 % yang menjawab setuju. Dengan demikian para mahasiswa akan terus semangat dalam belajar membaca kitab kuning karena ada tokoh yang dikaguminya sebagai contoh yang ditiru dalam kehidupan mereka seperti para Ulama/Kyai. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4. 1
Indikator Model, berdasarkan kagum pada ulama yang mahir membaca kitab kuning

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	17	56,7
S	4	13	43,3
TTS	3		
TS	2		
STS	1		
Total		30	100

- k. *Saya bangga kepada para Kyai yang menjadikan kitab kuning sebagai referensi*

Dari hasil angket yang terjawab, pada point ini ada 43,3 % yang menjawab sangat setuju bahwa para mahasiswa bangga kepada para Kyai yang menjadikan

kitab kuning sebagai referensi dalam hidupnya. Terutama pada para Kyai yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Karena kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para mujtahid yang disinari oleh cahaya Tuhan dan yang menjawab setuju 30 %. Berbeda dengan mahasiswa yang menjawab ragu dalam point ini sebanyak 16,7 % dan tidak setuju 10 % dengan alasan ada juga para Kyai yang tidak menjadikan kitab kuning sebagai referensi meskipun hanya sebagian kecil. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4. 2
Indikator Model, berdasarkan bangga kepada para ulama yang menjadikan kitab kuning sebagai referensi

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	13	43,3
S	4	9	30
TTS	3	5	16,7
TS	2	3	10
STS	1		
Total		30	100

1. *Saya senang melihat kepribadian Kyai, karena sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat pada kitab kuning*

Dari hasil angket yang terjawab, 53,3 % yang menjawab setuju bahwa para mahasiswa senang melihat kepribadian para Kyai, karena sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat pada kitab kuning dan yang menjawab sangat setuju 26,7 %. Sedangkan yang menjawab ragu dalam point ini 13,3 dan yang menjawab tidak setuju 6,7 % dengan alasan banyak para Kyiai yang pemikirannya menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga mereka tidak setuju dengan kepribadian Kyai yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3
Indikator Model, berdasarkan senang melihat kepribadian ulama

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	8	26,7
S	4	16	53,3
TTS	3	4	13,3
TS	2	2	6,7
STS	1		
Total		30	100

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 4,1. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Model, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.⁸ Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator Model dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Setuju**. Bahwa para mahasiswa merasa kagum kepada para Ulama/Kyai yang mahir dalam membaca kitab kuning, senang dengan kepribadian para Kyai dan kitab kuning dijadikan referensi oleh Kyai.

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

5. Indikator Minat Berdasarkan Prasyarat

Prasyarat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat dan mahasiswa akan dapat belajar dengan baik jika dia telah menguasai prasyarat baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *prasyarat* yang dimiliki oleh mahasiswa meliputi pernyataan di bawah ini :

- m. Sebelum belajar membaca kitab kuning, terlebih dahulu saya mempelajari b. Arab untuk memahami kitab kuning*

Dari hasil angket yang terjawab, 60 % yang menjawab setuju dan 30 % yang menjawab Sangat setuju bahwa para mahasiswa sebelum belajar membaca kitab kuning mereka terlebih dahulu mempelajari dasar-dasar kitab kuning atau pelajaran yang menunjang dalam membaca kitab kuning seperti mempelajari b. Arab. Karena dasar-dasar tersebut dapat mempermudah para mahasiswa dalam membaca kitab kuning. Sedangkan 3,3 % yang menjawab sangat tidak setuju dengan alasan karena mereka tidak mempelajari b. Arab dan tidak senang dengan belajar membaca kitab kuning. Sehingga mereka malas untuk mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5. 1
Indikator prasyarat, berdasarkan terlebih dahulu mempelajari b. Arab untuk memahami kitab kuning

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	9	30
S	4	18	60
TTS	3	2	6,7
TS	2		

⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

STS	1	1	3,3
Total		30	100

n. Saya mengulang belajar membaca kitab kuning dirumah

Dari hasil angket yang terjawab, pada point ini yang menjawab ragu sebanyak 43,3 %, tidak setuju 13,3 % dan sangat tidak setuju 3,3 % , itu berarti bahwa mahasiswa yang tidak mengulang belajar membaca kitab kuning dirumah itu lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang mengulang dirumah yang memiliki persentase 6,7 % yang menjawab sangat setuju dan 33,3 % yang menjawab setuju. maka dapat dibuktikan bahwa mereka tidak mengulang belajar membaca kitab kuning dirumah. Akan tetapi para mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta hanya belajar membaca kitab kuning pada saat jam mata kuliah kitab kuning saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. 2.
Indikator prasyarat, berdasarkan mengulang belajar membaca kitab kuning dirumah

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	2	6,7
S	4	10	33,3
TTS	3	13	43,3
TS	2	4	13,3
STS	1	1	3,3
Total		30	100

o. Saya mempunyai kitab kuning untuk dipelajari dirumah

Dari hasil angket yang terjawab, mahasiswa yang menjawab setuju pada point ini adalah 63,3 % dan sangat setuju 6,7 % ini dapat dibuktikan bahwa para mahasiswa Ilmu Agama Islam Di Universitas Negeri Jakarta mempunyai kitab kuning untuk dipelajari dirumah. Dengan mereka mempunyai kitab kuning

dirumah, mereka dapat mengulang belajar membaca kitab kuning dirumah dan minat mereka untuk membaca kitab kuning semakin kuat. Meskipun 10 % yang menjawab ragu, tidak setuju 13,3 % dan sangat tidak setuju 6,7 % dengan alasan mahasiswa yang tidak mempunyai kitab kuning dirumah mereka bukan lulusan pesantren dan tidak ada keinginan untuk mahir dalam membaca kitab kuning. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5. 3
Indikator prasyarat, berdasarkan mempunyai kitab kuning untuk dipelajari dirumah

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	2	6,7
S	4	19	63,3
TTS	3	3	10
TS	2	4	13,3
STS	1	2	6,7
Total		30	100

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 3,6. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Prasyarat, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.¹⁰ Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

Agama Islam tentang indikator Prasyarat dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Setuju**, bahwa mahasiswa Ilmu Agama Islam untuk memahami kitab kuning secara baik, mereka terlebih dahulu belajar dasar-dasar ilmu yang menunjang membaca kitab kuning seperti b.arab, mengulang-ngulang membaca kitab kuning dirumah dan harus memiliki kitab kuning dirumah. sesuai dengan persentase yang sudah dipaparkan diatas.

6. Indikator Minat Berdasarkan Kondisi dan Konsekuensi yang menyenangkan

Kondisi sangatlah penting dalam pembelajaran. Karena dapat mempengaruhi minat seseorang dalam belajar seperti belajar membaca kitab kuning. mahasiswa akan terdorong terus untuk belajar jika kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan.¹¹

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan* yang dimiliki oleh mahasiswa meliputi pernyataan di bawah ini :

p. Ketika dosen menjelaskan mahasiswa mendengarkan dengan tenang

Dari hasil angket yang terjawab, pada poin ini mahasiswa yang menjawab setuju ketika dosen menjelaskan materi kajian kitab kuning mahasiswa mendengarkan dengan tenang agar proses belajar membaca kitab kuning berjalan dengan baik dan dapat diserap oleh para mahasiswa sebanyak 33,3 % meskipun yang menjawab sangat setuju hanya 13,3 %. Sedangkan yang menjawab tidak

¹¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

setuju sebanyak 23,3 % dengan alasan masih banyak mahasiswa yang berisik ketika dosen menjelaskan sehingga suasana kelas tidak tenang dan nyaman. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. 1
Indikator Kondisi, berdasarkan dosen menjelaskan mahasiswa mendengarkan dengan tenang

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	4	13,3
S	4	10	33,3
TTS	3	9	30
TS	2	7	23,3
STS	1		
Total		30	100

q. Ketika dosen memberikan materi saya, saya ngobrol

Dari hasil angket yang terjawab, maka dapat dibuktikan bahwa ketika dosen menjelaskan materi kajian kitab kuning, para mahasiswa ada memperhatikan secara seksama dan mendengarkan dengan baik tanpa ada yang ngobrol. Sehingga suasana belajar menjadi nyaman. Hal ini sesuai dengan jawaban mahasiswa Ragu 53,3 %. Berbeda dengan yang menjawab setuju ketika dosen menjelaskan mahasiswa ngobrol sebanyak setuju 3,3 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. 2
Indikator kondisi, berdasarkan dosen memberi materi, mahasiswa ngobrol

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	1	1	3,3
S	2	9	30
TTS	3	16	53,3
TS	4	3	10
STS	5	1	3,3
Total		30	100

r. *Saya nyaman saat belajar membaca kitab kuning dipagi hari*

Dari hasil angket yang terjawab, maka dapat dibuktikan bahwa yang menjawab setuju 46,7 % para mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta merasa nyaman saat belajar membaca kitab kuning yang dilakukan pada pagi hari. Sedangkan yang menjawab tidak setuju belajar membaca kitab kuning dipagi hari akan nyaman sebanyak 20 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. 3
Indikator kondisi, berdasarkan nyaman belajar kitab kuning dipagi hari

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	4	13,3
S	4	14	46,7
TTS	3	6	20
TS	2	6	20
STS	1		
Total		30	100

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 3,2. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Kondisi, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.¹²

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator Kondisi dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Ragu**. ketika dosen menjelaskan materi mahasiswa mendengarkan dengan tenang dan mereka nyaman saat belajar membaca kitab kuning di pagi hari.

7. Indikator Minat Berdasarkan Cita-cita

Mahasiswa yang memiliki cita-cita menjadi seorang tokoh besar seperti Kiai atau sarjana Agama, tentu lebih termotivasi untuk lebih belajar agama Islam.¹³

Oleh sebab itulah, minat sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu usaha mencari pemahaman dan berusaha melakukan tindakan demi mencapai keinginan yang di citi-citakan.

Menurut Crow sebagaimana dikutipkan oleh Abdul Rohman Shaleh dkk, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu, missal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang tua.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan

¹³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.¹⁴

Oleh karena itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para mahasiswa untuk mengukur indikator minat dalam dimensi *cita-cita* yang dimiliki oleh mahasiswa meliputi pernyataan di bawah ini :

- s. *Saya bersungguh-sungguh belajar membaca kitab kuning untuk menjadi ulama*

Dari hasil angket yang terjawab, maka dapat dibuktikan bahwa 56,7 % para mahasiswa menjawab setuju untuk bersungguh-sungguh dalam belajar membaca kitab kuning agar mereka menjadi seorang Ulama seperti apa yang mereka cita-citakan. Karena seorang ulama itu minimal mampu membaca kitab kuning. Meskipun yang menjawab sangat setuju hanya 20 %. Sedangkan yang menjawab Sangat Tidak Setuju adalah 3,7 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. 1
Indikator Cita-cita, berdasarkan bersungguh-sungguh belajar kitab kuning untuk menjadi ulama

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	6	20
S	4	17	56,7
TTS	3	2	6,7
TS	2	4	13,3
STS	1	1	3,3
Total		30	100

- t. *Saya belajar membaca kitab kuning agar memberikan banyak manfaat dalam kehidupan*

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibbin Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. II, h. 264-265

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa 66,7 % mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta yang menjawab setuju belajar membaca kitab kuning di kampus sesuai dengan jadwal dan dirumah. Karena belajar membaca kitab kuning ini memberikan banyak manfaat dalam kehidupan mereka. Seperti mengetahui berbagai macam ajaran Islam yang tersimpan dalam kitab kuning. Sedangkan yang menjawab ragu 10 % dan tidak setuju 3,3 %, dengan alasan banyak ilmu yang dipelajari dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Bukan hanya ketika kita membaca kitab kuning saja. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 7. 2
Indikator cita-cita, berdasarkan belajar membaca kitab kuning memberikan manfaat

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	6	20
S	4	20	66,7
TTS	3	3	10
TS	2	1	3,3
STS	1		
Total		30	100

u. Membaca kitab kuning menjadi ciri bagi sarjana agama, oleh sebab itu saya harus bersungguh-sungguh mempelajarinya

Dari hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan yang menjawab sangat setuju adalah 36,7 % dan setuju 46,7 % yang menganggap belajar membaca kitab kuning menjadi ciri bagi sarjana agama, mahasiswa Ilmu Agama Islam sebagai calon ulama yang harus memiliki kemahiran dalam membaca kitab kuning dan harus sengguh-sungguh dalam mempelajari kitab kuning oleh sebab itulah mereka semangat dalam mempelajarinya. Sedangkan 3,3 % yang menjawab tidak setuju

pada point ini, dengan alasan bukan hanya dari kitab kuning saja yang dijadikan sebagai cirri bagi sarjana agama, hapal al-Qur'an dan Hadits juga cirri bagi sarjana agama. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. 3
Indikator cita-cita, berdasarkan ciri bagi sarjana agama

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Persentasi
SS	5	11	36,7
S	4	14	46,7
TTS	3	3	10
TS	2	1	3,3
STS	1	1	3,3
Total		30	100

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban mahasiswa pada indikator ini yang mencapai angka 3,9. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data penelitian dekriptif. Dari keseluruhan pernyataan indikator Cita-cita, maka data yang didapat lalu diklasifikasikan dengan cara menyajikan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Dari data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, maka dapat dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan berdasarkan label yang ditentukan dan diambil dari rata-rata yang diperoleh.¹⁵ Sehingga dari keseluruhan jawaban yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam tentang indikator Cita-cita dalam belajar membaca kitab kuning, maka hampir dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka **Setuju**, bahwa mahasiswa Ilmu Agama Islam bersungguh-sungguh belajar membaca kitab

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h. 239-245

kuning untuk menjadi ulama, agar memberikan banyak manfaat dalam kehidupan dan dapat membaca kitab kuning dengan baik sebagai ciri bagi sarjana agama. Oleh karena itu mahasiswa Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta bersungguh-sungguh dalam belajar membaca kitab kuning.

